

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beras adalah komoditas pertanian yang bersifat strategis baik itu di Indonesia maupun di negara Asia lainnya. Beras merupakan komoditas yang dikonsumsi melebihi bahan pokok lainnya seperti ubi, jagung, gandum, dan kentang. Hal ini dikarenakan sekitar 95% penduduk Indonesia masih mengandalkan komoditas beras sebagai pangan utama (Riyanto, 2013). Dalam sistem agribisnis beras bisa menciptakan lapangan kerja serta dijadikan sebagai instrumen dalam pengentasan kemiskinan (Septiadi, 2018). Peran penting beras juga dapat diamati melalui perkembangan ekonomi nasional (Tuminem, 2018).

Pentingnya peranan beras juga dapat diamati pada saat terjadi ketidakstabilan antara jumlah pasokan beras dengan jumlah permintaan beras dan atau pada saat terjadinya fluktuasi harga beras. Jika kondisi ini tidak diantisipasi dengan cepat maka akan memicu kerusakan nasional yang berujung kepada kriminalitas. Kejadian yang diduga persis dengan kondisi yang terjadi di negara Asia lainnya. Pengalaman yang dialami pada tahun 1966 dan 1998 yang mengindikasikan bahwa goncangan politik bisa menjadi krisis ekonomi politik yang dahsyat akibat melonjak tingginya harga pangan dalam kurun waktu yang sangat singkat (Suryana, 2008). Penyediaan dan permintaan dalam ekonomi perberasan merupakan hal yang penting agar tidak ada kelangkaan maupun surplus beras di pasaran yang pada akhirnya merugikan masyarakat sebagai konsumen dan petani sebagai produsen beras.

Jumlah permintaan beras di Provinsi Jambi sampai saat ini masih memiliki volume konsumsi yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok pangan lainnya (Lampiran 1). Hal ini disebabkan karena pola pikir masyarakat Jambi yang beranggapan belum makan kalau belum makan nasi. Jumlah konsumsi masyarakat Provinsi Jambi pada tahun 2020 disampaikan oleh Kepala Dinas Ketahanan Pangan/Dishanpan (2020), menjelaskan tingkat konsumsi beras masyarakat Provinsi Jambi sebesar 92,1 Kg perkapita/tahun. Jika dirata - rata konsumsi penduduk di Provinsi Jambi 338.800 ton/tahun. Apabila dihitung perbulan menjadi 28.300 ton/tahun, hitungan perminggu menjadi 5.100 ton. Berikut ini merupakan data jumlah penduduk dan konsumsi beras di Provinsi Jambi tahun 2015-2019.

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan Konsumsi Beras di Provinsi Jambi Periode 2015-2019

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Konsumsi Beras (Ton/Tahun)
2015	3.402.052	343.607,25
2016	3.458.926	353.156,35
2017	3.515.017	342.586,24
2018	3.570.272	328.271,05
2019	3.624.579	324.399,82

Sumber : Badan Pusat Statistika 2019 diolah

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat diamati bahwa periode 2015-2019 konsumsi beras di Provinsi Jambi mengalami penurunan jumlah konsumsi. Konsumsi beras tertinggi dalam kurun waktu lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2016 dengan peningkatan sebesar 2,77 % dari tahun sebelumnya. Namun dari tahun 2017 sampai 2019 konsumsi beras mengalami penurunan jumlah konsumsi sebesar 2,99% dari tahun sebelumnya. Sedangkan jumlah penduduk kurun waktu lima tahun terakhir mengalami kenaikan. Jumlah

penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan peningkatan sebesar 1,52% dari tahun sebelumnya.

Melihat jumlah konsumsi penduduk Provinsi Jambi terhadap komoditi beras lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok pangan lainnya, maka dari itu ketersediaan gabah sebagai bahan baku utama beras sangatlah penting untuk diperhatikan. Agar terjadi keseimbangan antara jumlah persediaan beras dengan jumlah konsumsi beras. Berikut ini merupakan data luas panen, produksi dan produktivitas padi di Provinsi Jambi periode 2015-2019.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Provinsi Jambi Periode 2015-2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
2015	122.214	541.486	44,31
2016	165.207	752.811	45,57
2017	170.092	782.049	45,98
2018	172.854	855.944	49,52
2019	170.560	751.594	43,30

Sumber :Badan Pusat Statistika Provinsi Jambi 2019, diolah

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa periode 2015-2019 luas panen, produksi dan produktivitas padi di Provinsi Jambi mengindikasikan terjadi fluktuasi yang cenderung meningkat. Tahun 2018 merupakan luas panen padi terluas Provinsi Jambi dengan kenaikan luas sebesar 1,62% dari tahun sebelumnya. Hal ini juga diikuti dengan peningkatan produksi dan produktivitas padi yaitu 9,45% dan 7,70% dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 1,32 % luas panen, 12,19 % produksi dan produktivitas sebesar 12,56 % dari tahun sebelumnya.

Sedangkan luas panen terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 122.214 Ha yang diikuti dengan penurunan produksi dan produktivitas.

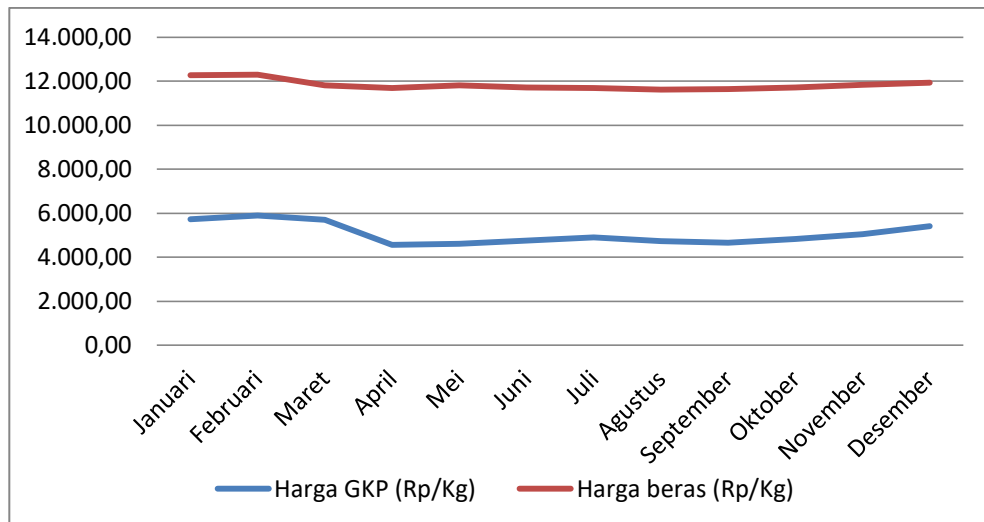
Walaupun jumlah konsumsi beras periode 2015-2019 cenderung menurun, tetapi volume konsumsi beras masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas pangan lainnya seperti jagung, terigu, dan umbi-umbian (lampiran 1). Besarnya volume konsumsi beras dari pangan lainnya juga didukung oleh kebijakan pemerintah tentang program Raskin dalam bentuk beras, yang disalurkan kepada masyarakat setempat. Kebijakan ini tentunya menyalahi konsep diversifikasi konsumsi pangan. Ariani (2010) menyatakan bahwa pola konsumsi masyarakat cenderung tunggal yaitu beras serta pergeseran pola konsumsi pangan yang kedua yaitu perubahan konsumsi umbi-umbian dan jagung bergeser ke terigu dan produk turunannya seperti mie instan dan roti.

Melihat volume konsumsi beras masyarakat Provinsi Jambi masih lebih tinggi dibandingkan dengan pangan lainnya serta program Raskin yang dibentuk oleh pemerintah. Maka dari itu diperlukan kestabilan pasokan beras dan gabah di Provinsi Jambi. Kestabilan antara jumlah permintaan dan pasokan beras akan berdampak terhadap keseimbangan harga. Harga beras yang lebih dikontrol dan diperhatikan oleh pemerintah adalah beras kualitas medium yang dijual di pasar Provinsi Jambi. Pengawasan harga beras medium dikarenakan harga beras medium lebih rendah serta terjangkau oleh semua kalangan dan banyak diminati oleh konsumen dibandingkan dengan beras kualitas premium serta beras yang berasal dari petani masih berkualitas medium (Bulog, 2019). Dikarenakan beras bersumber dari gabah maka perkembangan mengenai harga gabah juga dikontrol oleh pemerintah.

Kebanyakan petani menjual gabahnya dalam bentuk gabah kering panen. Hal ini terjadi karena petani membutuhkan uang secepatnya untuk menutupi biaya - biaya yang dikeluarkan (hutang) sebelum panen.

Keseimbangan harga yang terbentuk pada pasar yang bersaing ditentukan oleh interaksi penyebaran informasi antara seluruh penjual dengan pembeli di pasar. Hal ini dapat dilihat melalui konsep *supply* dan *demand* yang disimpulkan bahwa harga suatu barang pada pasar yang bersaing ditentukan oleh interaksi permintaan pasar dengan penawaran pasar pada barang tersebut. Serta penyebaran informasi harga pada setiap lembaga pemasaran yang berjalan lancar dan seimbang dari lembaga pemasaran yang lebih tinggi ke lembaga pemasaran yang lebih rendah untuk dapat menentukan posisi tawar dan pembentukan harga.

Asmarantaka, (2009) menyatakan perubahan harga pada setiap pasar menunjukkan adanya keterkaitan pasar, besarnya perubahan harga yang terjadi pada pasar pengecer (pasar acuan) akan mengakibatkan terjadinya perubahan harga pada pasar petani (pasar pengikutnya). Pasar yang saling terikat cenderung memiliki keseragaman harga, dan biasanya harga di pasar manapun tergantung pada ruang lingkup pasar, yang tergantung kepada sifat persaingan atau efisiensi yang berlaku di pasar. Efisiensi pemasaran dapat diukur menggunakan penyebaran informasi harga dalam pasar dan integrasi pasar. Perubahan harga pada pasar beras dan GKP di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Gambar 1. Berikut ini merupakan perkembangan harga beras dan GKP di Provinsi Jambi periode Januari - Desember 2019.



Sumber : Badan Pusat Statistika 2019, diolah

Gambar 1. Pergerakan Harga Gabah Kering Panen (GKP) dan Harga Beras Medium di Pasar Provinsi Jambi Periode Januari-Desember 2019

Berdasarkan Gambar 1 di atas dapat diamati bahwa terjadi perubahan harga gabah kering panen (GKP) dan beras di Provinsi Jambi periode Januari - Desember 2019. Harga gabah kering panen mengalami perubahan yang fluktuatif dalam kurun waktu satu tahun terakhir, untuk harga lebih jelas dapat dilihat pada tabel lampiran 1. Pada bulan Februari merupakan harga tertinggi gabah kering panen (GKP) di Provinsi Jambi yaitu sebesar 5.885,22 Rp/Kg, tetapi pada bulan Maret mengalami penurunan sebesar 2,95%. Pada bulan Juni harga GKP kembali meningkat sebesar 3,01%. Harga terendah terjadi pada bulan April yaitu sebesar 4.550 Rp/Kg.

Perubahan harga yang fluktuatif juga terjadi pada harga beras di Provinsi Jambi periode Januari – Desember 2019. Bulan Februari merupakan harga beras tertinggi di Provinsi Jambi yakni sebesar 12.291 Rp/Kg dengan peningkatan 0.08% dari bulan yang sebelumnya. Sedangkan harga beras

terendah terjadi pada bulan Agustus yakni 11.617 Rp/Kg dengan penurunan sebesar 0,7 % dari bulan sebelumnya.

Gambar di atas juga mengindikasikan bahwa ada perubahan harga beras diikuti dengan perubahan harga gabah dan ada perubahan harga beras tidak diikuti sejalan dengan perubahan harga gabah. Sebagai contoh pada bulan Mei – Juni tahun 2019 di mana harga beras mengalami penurunan 0,85% tetapi harga gabah pada bulan dan tahun yang sama mengalami kenaikan sebesar 3,07%. Sebaliknya pada bulan Agustus – September tahun 2019 saat harga beras naik sebesar 0,18% harga gabah mengalami penurunan sebesar 1,55%. Selain bulan tersebut pada bulan-bulan yang lainnya perubahan harga pada beras diikuti sejalan dengan perubahan harga gabah kering panen (GKP) di Provinsi Jambi.

Perubahan harga beras dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu biaya yang dikeluarkan oleh industri beras untuk memproduksi gabah menjadi beras. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu menyatakan bahwa pada setiap lembaga pemasaran beras memiliki perbedaan proses pembentukan harga masing-masing. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing lembaga dan keuntungan yang diterima oleh setiap lembaganya. Variasi dan fluktuasi harga gabah yang terjadi pada level petani lebih lebar, sehingga petani dianggap tidak memiliki kekuatan yang kuat dalam menentukan harga. Pembentukan harga beras dilakukan oleh pedagang pengumpul dan pedagang beras yang membeli gabah/beras langsung ke petani. Berdasarkan latar belakang dan beberapa pertimbangan maka perlu dilakukan kajian mendalam mengenai integrasi pasar sehingga diangkat menjadi sebuah

judul penelitian “**Analisis Integrasi Pasar Beras dan Gabah Kering Panen (GKP) di Provinsi Jambi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Beras merupakan kebutuhan pokok masyarakat Provinsi Jambi. Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang juga mengkonsumsi beras yang tinggi di Indonesia. Tinggi rendahnya permintaan masyarakat terhadap beras ditentukan oleh kebutuhan perkapita penduduk.

Kebutuhan beras di Provinsi Jambi setiap tahunnya memiliki volume yang lebih besar dibandingkan dengan komoditas pangan yang lainnya. Hal itu dikarenakan beras merupakan kebutuhan pokok yang utama. Semakin besarnya jumlah volume konsumsi masyarakat terhadap beras jika tidak diikuti dengan peningkatan jumlah produksi maka akan memberikan pengaruh terhadap perubahan harga beras di Provinsi Jambi.

Keterkaitan antara pasar acuan dengan pasar pengikut menyebabkan adanya perubahan harga pada pasar pengikut (pasar produsen), dikarenakan harga produk pertanian lebih ditentukan oleh pedagang. Sehingga perubahan harga beras akan direspon oleh perubahan harga GKP dengan derajat kenaikan atau penurunan yang sama. Ada banyak cara yang bisa digunakan untuk mengamati keterpaduan (integrasi) pasar, namun dalam penelitian ini faktor yang diamati hanya fluktuasi harga antara masing-masing pasar. Hasil dari analisis penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan besarnya koefisien transmisi harga antara pasar gabah kering panen (GKP) dan beras di Provinsi Jambi.

Berdasarkan dari uraian di atas maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terjadi integrasi pasar antara pasar beras dan pasar gabah kering panen (GKP) di Provinsi Jambi?
2. Apakah elastisitas transmisi harga yang terbentuk antara harga beras dan harga GKP di Provinsi Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis integrasi pasar antara pasar beras dan pasar gabah kering panen (GKP) di Provinsi Jambi.
2. Menganalisis elastisitas transmisi harga antara harga beras dan harga GKP di Provinsi Jambi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari dilaksakannya penelitian ini adalah :

1. Bagi pemerintah, sebagai masukan dan informasi untuk merumuskan kebijakan dan pihak – pihak yang terkait dengan pemasaran gabah kering panen (GKP) dan beras di Provinsi Jambi.
2. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan serta wawasan penulis mengenai topik yang diangkat dalam penelitian ini.
3. Bagi pembaca, sebagai acuan kepada peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian yang sejenis